

Gaya Belajar Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin

Andia Kusuma Damayanti
Universitas Wisnu Wardana
Malang

Niken Titi Pratitis
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Abstract. *This research was purposed to test the hipotesis: there are differences of students' learning style evaluated from personality type and gender. Research subjects were 100 student, consists of 50 girls and 50 boys. Measurement of independent variable applies scale personality type of temperament in this research expressed through scale developed by Littauer (1996). Measurement of dependent variable applies learning style scale V-A-K which has been developed by Bandler and Ginder (in Gunawan, 2003). Data were analyzed by Chi Sqare and t-test. Result of analysis showed that learning style if it is evaluated from both personality type and gender there was no differences. It means that most of the students have the same tendency in the learning style either visually, auditory and also kinesthetic, if it is evaluated from their personality type and gender.*

Keywords: *learning styles, personality types, gender*

Intisari. Penelitian ini bermaksud menguji hipotesis: terdapat perbedaan gaya belajar mahasiswa ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin. Subjek penelitian berjumlah 100 mahasiswa, terdiri dari 50 perempuan dan 50 laki-laki. Pengukuran variable tipe kepribadian menggunakan skala yang dikembangkan oleh Littauer (1996) dan untuk mengukur variable gaya belajar digunakan skala V-A-K yang dikembangkan oleh Bandler dan Ginder (dalam Gunawan, 2003). Analisis data menggunakan Kai Kwadrat dan uji-t. Hasil analisis data menemukan bahwa tidak ada perbedaan gaya belajar mahasiswa jika ditinjau dari segi baik tipe kepribadian maupun jenis kelamin. Hal ini berarti bahwa, pada umumnya mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang sama dalam gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik meski mungkin memiliki perbedaan dalam tipe kepribadian atau jenis kelamin.

Kata kunci: gaya belajar, tipe kepribadian, jenis kelamin

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas belajar bagi setiap pelajar karena dengan semakin aktif belajar, diprediksi kualitas sumber daya manusia Indonesia akan mengalami peningkatan. Keaktifan seseorang dalam belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana gaya belajarnya. Artinya, setiap orang memiliki gaya belajar yang dianggapnya sesuai atau tepat bagi prosesnya mempelajari suatu hal. Menurut Uno (dalam Yahya, 2009)

bahwa seperti pepatah, lain ladang lain ikannya, maka lain orang lain pula gaya belajarnya. Pepatah ini cocok untuk menggambarkan bahwa setiap orang mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri dan tidak dapat dipaksakan untuk menggunakan gaya yang seragam. Maka, inovasi baru bidang pendidikan saat ini adalah upaya mengenalkan para siswa belajar dengan cara yang berbeda satu sama lain. Artinya, saat ini banyak orang dan terutama peneliti telah meletakkan suatu pondasi yang kuat untuk

mengerti perbedaan-perbedaan antar individu, seperti tipe kepribadian, gaya belajar, dan kecerdasan ganda. Hal ini perlu menjadi pusat perhatian, sebab ketika sudah memasuki era millinium baru, perbedaan menjadi sangat penting di dalam memberikan pelayanan kepada semua siswa (Shariffudin, 2009). Untuk itulah, perlu sudut pandang baru dalam melihat dan mengamati adanya perbedaan dalam gaya belajar siswa.

Beberapa penelitian di lingkungan pendidikan akuntansi yang bermaksud mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa akuntansi menemukan bahwa mahasiswa dengan jenis gaya belajar tertentu menunjukkan prestasi yang lebih baik karena mereka lebih puas selama mengikuti perkuliahan (Baker, *et.al.*, 1986, 1987; dan Mc. Kee, *et .al.*, 1999). Hasil penelitian lainnya menurut Geiger & Boylehai (dalam Prastiti dan Pujiningsih, 2009), menunjukkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar yang mirip dosen pengampu mata kuliah tertentu, cenderung memiliki kinerja yang lebih baik atau lebih tinggi tingkat kepuasannya. Penelitian yang sama, termuat dalam data *National Institutes of Health (NIH)*, *US Department of Health & Human Services*(dalam http://www.infodokterku.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=105:kenali-gaya-belajar-learning-style-anak-kita&catid=36:yang-perlu-anda-ketahui&Itemid=28, diakses 02 maret 2011) bahwa di Amerika Serikat, 20-30% dari populasi usia sekolah mengingat berdasarkan apa yang didengar, 40% mengingat melalui penglihatan (*visual*) atau kegiatan membaca, sementara itu banyak yang harus menulis atau menggunakan jari-jari untuk membantu mereka mengingat fakta-fakta dasar, tidak sedikit pula yang tidak dapat mengingat informasi atau memiliki keterampilan kecuali mereka mempraktekkan dan menggunakannya dalam kehidupan nyata sebenarnya, misalnya untuk mempelajari ilmu tumbuh-tumbuhan maka mereka perlu mempraktekkan cara menanam pohon.

Temperamen sangat berhubungan erat dengan kepribadian serta gaya belajar dan berfikir. Temperamen adalah gaya perilaku

dan cara khas pemberian respons seseorang. Beberapa siswa mungkin aktif, yang lainnya tenang. Beberapa memberikan respons hangat untuk orang-orang yang lainnya cerewet dan resah. Kategorisasi temperamen yang lain telah dikemukakan oleh Kagan (rintangan untuk tidak dikenal) serta Rothbart dan Bates (*ekstraversi* atau *surgency*), afektivitas negatif, dan control yang penuh usaha (pengaturan diri). Dalam pendidikan yang melibatkan temperamen siswa, para guru bisa memperhatikan dan menghormati individualitas dengan mempertimbangkan struktur lingkungan seorang siswa; menyadari masalah yang terlibat ketika menjuluki seorang siswa “sulit”; dan menggunakan strategi kelas yang efektif untuk anak-anak yang sulit, malu, lambat, dan anak-anak yang kesulitan mengatur emosi mereka (Santrock, 2007). Temperamen anak yang diwariskan mempengaruhi kesempatan-kesempatan belajar yang mereka dapatkan dan juga mempengaruhi faktor-faktor lingkungan yang berperan membentuk perkembangan pribadi dan sosial mereka (dalam Ormrod, 2008).

Lebih jauh, Ormrod (2008) menyatakan bahwa dari beberapa penelitian secara umum, laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengerjakan tugas-tugas *visual-spatial* daripada perempuan. Sebaliknya, perempuan tampaknya lebih mampu dalam beberapa keterampilan verbal, namun tidak semua; sebagai contoh, anak perempuan secara rata-rata memiliki kosakata yang lebih banyak dan dapat mengidentifikasi kata-kata yang mereka perlukan untuk mengekspresikan pikiran mereka dengan lebih cepat. Tidak hanya perbedaan jender dalam kinerja *visual-spasial*, verbal, dan matematika yang cukup kecil, tetapi sebagian peneliti juga menemukan bahwa perbedaan tersebut semakin kecil pada tahun-tahun belakangan ini. Dengan kata lain, anak laki-laki dan perempuan semakin sama dalam kinerja akademis mereka. Oleh karena itu, secara umum kita semestinya mengharapakan anak laki-laki dan perempuan memiliki bakat akademis yang sama dalam berbagai bidang pelajaran. Hal ini

juga memberikan gambaran bahwa perbedaan jenis kelamin juga membawa karakteristik tertentu pada kepribadian serta menunjukkan bahwa secara jenis kelamin tiap orang memiliki pemikiran yang berbeda sehingga memungkinkan berbeda pula pada gaya belajarnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan variabel yang sama seperti variabel dalam penelitian ini. Antara lain adalah penelitian Grinder (dalam De Porter & Hernakci, 2002) menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 di antaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang kombinasi antara visual, auditorial, dan kinestetik. Namun delapan siswa sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Untuk memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.

Peneliti mengamati bahwa, penelitian mengenai kepribadian juga telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Rafiudin (<http://www.psktti-ui.com/abstrak1.php?id=7104090133&bhs=IN> diakses 15 April 2011) bahwa: 1) Tipe kepribadian memberikan kontribusi yang bermakna terhadap gaya belajar bahasa Inggris sebesar 35%, ketangguhan sebesar 47%, ketangguhan melalui adab berdo'a (*indirect effect*) sebesar 5% dan adab berdo'a sebesar 13%. 2) Ditinjau dari Jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan antara siswa dengan siswi pada gaya belajar *sekuensial konkret*, *sekuensial abstrak*, *random abstrak*, *random konkret* dan *accomodator* dan terdapat perbedaan antara siswa dengan siswi pada gaya belajar *diverger*, *assimilator* dan *converger*. Sementara itu, penelitian tentang tipe kepribadian yang dilakukan oleh Judge T, Thoreson C.J dan Martocchio (1997) meneliti mengenai *Five Factor Model of Personality Extraversion and Conscientiousness* berkorelasi positif untuk absen, sedangkan tipe *Neoriticme* tidak berkorelasi dengan absen.

Metode

Subjek

Respondennya adalah seluruh mahasiswa semester 2 di Universitas Wisnuwardhana Malang. Penelitian ini seharusnya dilakukan pada awal perkuliahan namun karena penelitian baru dilakukan pada saat ini dimana semester termuda adalah mahasiswa semester 2.

Sampling dan Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive random sampling*, yaitu sampel diambil dari kelompok subjek yang sudah memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut : 1) mahasiswa murni bukan pindahan ; 2) berusia antara 18 tahun sampai 21 tahun, 3) Semester 2 (dua). Berdasarkan ciri-ciri tersebut didapatkan sampel 100 orang dengan rincian 50 orang perempuan dan 50 orang laki-laki.

Variabel

Variabel Terikat : gaya belajar

a. Definisi Operasional Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang digunakan oleh seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan, menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Alat ukur yang dipakai sebagai penghimpun data tentang gaya belajar subyek penelitian disalin dari Skala Kecenderungan Gaya Belajar milik Bandler dan Ginder (dalam Gunawan, 2003), namun karena tidak menemukan validitas dan reliabilitasnya, maka Skala Kecenderungan Gaya Belajar yang terdiri dari 36 pernyataan ini akan dilakukan uji validitas reliabilitas ulang.

b. Pengembangan Alat Ukur

Gaya belajar subjek diungkap menggunakan skala gaya belajar V-A-K yang telah dikembangkan oleh Bandler dan Ginder (dalam Gunawan, 2003). Alat ukur ini mengungkap gaya belajar seseorang berdasarkan pada *visual* (penglihatan), *audi-*

tori (pendengaran) dan *kinestetik* (sentuhan dan gerakan). Skala Kecenderungan Gaya Belajar tersebut ini jumlah itemnya 36 dan dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu

visual, *auditori*, *kinestetik*, dan secara lengkap tertera dalam *Blue print* dibawah ini:

Tabel 3. Blue Print Sebaran Aitem Skala Kecenderungan Gaya Belajar

No	Aspek	Sebaran Aitem	Total Aitem
1	Gaya Belajar Visual	2, 3, 6, 7, 12, 17, 19, 23, 25, 30, 31, 33	12
2	Gaya Belajar Auditori	1, 4, 8, 11, 14, 15, 16, 20, 22, 27, 32, 34	12
3	Gaya Belajar Kinestetik	5, 9, 10, 13, 18, 21, 24, 26, 28, 29, 35, 36	12
		Jumlah	36

Petunjuk pelaksanaan skala kecenderungan gaya belajar adalah dengan melingkari huruf 'Y' di sebelah kanan pernyataan pada salah satu kolom A, B atau C ini, sesuai dengan pernyataan yang disetujui atau dipilih. Bila subyek penelitian tidak setuju terhadap pernyataan, maka subyek tidak perlu melingkari apapun. Kemudian, jika seluruh pernyataan telah dikerjakan, dilakukan skoring.

Proses skoring dilakukan dengan menjumlahkan seluruh huruf 'Y' yang telah dipilih atau dilingkari pada masing-masing kolom A, B dan C. Dengan demikian, misalnya subyek penelitian mendapatkan jumlah 'Y' pada kolom A= 10, dan jumlah di kolom B= 3 serta jumlah di kolom C= 6, ini berarti Gaya Belajar subyek penelitian adalah dominan secara visual.

a. Validitas dan Reliabilitas alat Ukur Variabel

Skala kecenderungan gaya belajar ini telah teruji reliabilitasnya. Reliabilitas tersebut juga akan semakin tampak apabila kita amati hasil setiap *aitem* atau setiap kelompok perilaku. Namun oleh karena peneliti tidak menemukan data yang terkait dengan uji validitas dan uji reliabilitas

skala tersebut sebelumnya, maka peneliti memutuskan akan menguji validitas isi dan reliabilitas dari skala kecenderungan gaya belajar V-A-K Bandler dan Ginder (dalam Gunawan, 2003).

Variabel Bebas: Tipe Kepribadian Temperamen

a. Definisi Operasional

Tipe Kepribadian Temperamen adalah merupakan aspek kejiwaan dari seseorang sebagai satu kesatuan yang terorganisasi dari pada kepribadian, yang dipengaruhi oleh konstitusi jasmaniah, disposisi-disposisi afektif dan *volisional* yang di bawa sejak lahir dan mempunyai ketentuan sukar diubah oleh pengaruh dari luar.

b. Pengembangan Alat Ukur

Tipe kepribadian temperamen dalam penelitian ini diungkap melalui skala yang dikembangkan oleh Littauer (1996). Skala kecenderungan kepribadian temperamen dengan bentuk skala penilaian tentang diri sendiri yang terdiri atas 20 aitem kekuatan dan 20 aitem kelemahan. Aspek-aspek yang diungkapkan dalam skala ini tertera lengkap dalam *Blue print* dibawah ini :

Tabel 4. Aspek skala kecenderungan tipe kepribadian temperamen

No	Aspek Kepribadian	Kekuatan	Kelemahan	Total Aitem
1	Sanguin	20	20	40
2	Kholeris	20	20	40
3	Melankholis	20	20	40
4	Phlegmatis	20	20	40
	Jumlah			160

Petunjuk pelaksanaan skala kecenderungan kepribadian temperamen adalah dalam masing-masing deret empat kata *kesamping* berikut ini, tempatkan tanda X dimuka satu kata yang paling sering cocok dengan Anda. Teruskan sampai seluruh empat puluh baris; pastikan setiap nomor diberi tanda.

Proses skoring dilakukan dengan memindahkan semua X Anda ke kata yang sama pada Lembar Penilaian Kepribadian dan tambahkan ke jumlah total. Sebagai contoh, kalau anda memberi tanda Mandiri pada profil, berilah tanda pada lembar penilaian. (Perhatian: Kata-katanya dalam urutan yang berbeda pada profil dan pada lembar penilaian). Dari skala kepribadian ini, akan diperoleh pemisahan antara individu yang berkepribadian *sanguin*, *khole- ris*, *melankholis*, *phlegmatis*.

c. Validitas dan Reliabilitas alat Ukur Variabel

Skala kecenderungan kepribadian temperamen ini telah teruji reliabilitasnya. Reliabilitas tersebut juga akan semakin tampak apabila kita amati hasil setiap *item* atau setiap kelompok perilaku. Namun oleh karena peneliti tidak menemukan data yang terkait dengan uji validitas dan uji reliabilitas skala tersebut sebelumnya, maka peneliti memutuskan akan menguji validitas isi dan reliabilitas dari skala kecenderungan kepribadian temperamen.

Variabel Bebas : Jenis Kelamin

a. Definisi Operasional

Jenis kelamin atau *sexe* adalah kualitas yang menentukan seseorang adalah pria atau wanita

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik, yaitu Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel tergantung/terikat mengikuti hukum sebaran normal (normal distribution) atau tidak (Hadi, 2000). Model statistik untuk uji normalitas sebaran menggunakan rumus Kai Kuadrat (χ^2). Kai Kuadrat yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya dinyatakan normal, dan jika $p \leq 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal. Analisis Varians Faktorial Dua Jalur. Teknik ini digunakan untuk menyelidiki secara serentak dua variabel eksperimental (Supratiknya, 2000).

Hasil

Dari perhitungan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

Hasil Penelitian berupa hasil analisis statistik Chi Square (Kai Kuadrat). Hasil analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel 5. Hasil analisis data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran A.

Tabel 5. Hasil Kai Kuadrat Gaya Belajar, Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin

Kai Kuadrat	db	p	Signifikansi
13.007	9	0,162	Tidak Signifikan

Hasil olah statistik dari data penelitian menunjukkan bahwa pada gaya belajar ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis

kelamin tidak ada perbedaan. Hal ini dibuktikan dari Kai Kuadrat 16.620 dengan $p = 0,120$ ($p > 0,05$).

Tabel 6. Hasil Kai Kuadrat Gaya Belajar ditinjau dari Tipe Kepribadian

Kai Kuadrat	db	p	Signifikansi
12.839	8	0.117	Tidak Signifikan

Hasil olah statistik dari data penelitian menunjukkan bahwa pada gaya belajar jika ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada

perbedaan. Hal ini dibuktikan dari Kai Kuadrat 12.839 dengan $p = 0.117 (>0,05)$.

Tabel 7. Hasil Kai Kuadrat Gaya Belajar ditinjau dari Jenis Kelamin

Kai Kuadrat	db	p	Signifikansi
4.640	4	0.326	Tidak Signifikan

Hasil olah statistik dari data penelitian menunjukkan bahwa pada gaya belajar jika ditinjau dari jenis kelamin tidak ada

perbedaan. Hal ini dibuktikan dari Kai Kuadrat 4.640 dengan $p = 0.326 (>0,05)$.

Tabel 8. Hasil Kai Kuadrat Gaya Belajar ditinjau dari Tiap Tipe Kepribadian

Kai Kuadrat	db	p	Signifikansi
7.400	2	0.025	Signifikan

Hasil olah statistik dari data penelitian menunjukkan bahwa pada gaya belajar jika ditinjau dari tipe kepribadian melankolis ada perbedaan. Hal ini dibuktikan dari Kai Kuadrat 7.400 dengan $p = 0.025 (< 0,05)$.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar jika ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin tidak ada perbedaan dengan Kai Kuadrat 16.620 dengan $p = 0,120 (> 0.05)$. Artinya bahwa rata-rata mahasiswa memiliki kecenderungan yang sama dalam gaya belajarnya baik secara visual, auditori maupun kinestetik, jika ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelaminnya.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Grinder (dalam De Porter & Hernakci, 2002) menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 di antaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditorial, dan kinestetik. Namun delapan siswa siswanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Untuk memenuhi kebutuhan ini,

pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi. Hal sama juga dikemukakan oleh Purwandari (2000) dalam penelitiannya bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh pada perbedaan gaya belajar. Laki-laki dan perempuan mempunyai gaya belajar dominan yang sama, yakni *auditory*. Hal senada juga dikemukakan oleh Rafiudin (<http://www.psktti-ui.com/abstrak1.php?id=7104090133&bhs=IN> diakses 15 April 2011) bahwa jika ditinjau dari Jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan antara siswa dengan siswi pada gaya belajar *sekuensial konkret, sekuensial abstrak, random abstrak, random konkret* dan *accommodator*. Masih menurut Ormrod (2008) menyatakan bahwa dari beberapa penelitian secara umum, laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengerjakan tugas-tugas *visual-spatial* daripada perempuan. Sebaliknya, perempuan tampaknya lebih mampu dalam beberapa keterampilan verbal, namun tidak semua. Sebagai contoh, anak perempuan secara rata-rata memiliki kosakata yang lebih banyak dan dapat mengidentifikasi kata-kata yang mereka perlukan untuk mengekspresikan pikiran mereka dengan lebih cepat. Tidak hanya perbedaan jender dalam kinerja *visual-spasial*, verbal, dan matematika yang cukup kecil, tetapi sebagian peneliti juga menemukan bahwa

perbedaan tersebut semakin kecil pada tahun-tahun belakangan ini. Dengan kata lain, anak lelaki dan perempuan semakin sama dalam kinerja akademis mereka. Oleh karena itu, secara umum kita semestinya mengharapkan anak laki-laki dan perempuan memiliki bakat akademis yang sama dalam berbagai bidang pelajaran. Hal ini juga memberikan gambaran bahwa perbedaan jenis kelamin juga membawa karakteristik tertentu pada kepribadian serta menunjukkan bahwa secara jenis kelamin

tiap orang memiliki pemikiran yang berbeda sehingga memungkinkan berbeda pula pada gaya belajarnya. Temperamen anak yang diwariskan mempengaruhi kesempatan-kesempatan belajar yang mereka dapatkan dan juga mempengaruhi faktor-faktor lingkungan yang berperan membentuk perkembangan pribadi dan sosial mereka (N.A.Fox, Henderson, Rubin, Calkins & Schmidt, Keogh dalam Ormrod, 2008).

Tabel 9. Gaya Belajar Mahasiswa

No	Gaya Belajar	Jumlah
1	Visual	35
2	Auditori	31
3	Kinestetik	34
	Jumlah	100

Hasil olah statistik dari data penelitian menunjukkan bahwa pada gaya belajar jika ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan dengan Kai Kuadrat 12.839 dengan $p = 0.117$ ($p > 0.05$). Hal ini disebabkan karena rata-rata mahasiswa semester 2 di Universitas Wisnuwar-dhana Malang dalam mempergunakan gaya belajarnya hampir sama meskipun dengan tipe kepribadian yang berbeda-beda. Mereka dengan segala kemampuannya dapat belajar dengan berbagai cara mengingat tidak setiap pengajar mengajarkan cara yang sama dengan pengajar yang lain dan hal ini juga didukung oleh pernyataan Dunn (dalam DePorter, 2002), seorang pelopor di bidang gaya belajar telah

menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Hal itu mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Misalnya, sebagian orang dapat belajar paling baik dengan berkelompok, sedangkan yang lainnya lebih memilih adanya figur otoriter seperti guru dan orang tua, yang lain merasa bahwa bekerja sendirilah cara yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakangnya, sedangkan yang lainnya tidak dapat berkonsentrasi, kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungannya kerja teratur dan rapi, tetapi yang lainnya lebih suka menggelar semua agar dapat terlihat.

Tabel 10. Gaya Belajar Mahasiswa Unidha Malang semester 2 (dua) ditinjau dari Tipe Kepribadian

No	Gaya Belajar	Tipe Kepribadian				Jumlah
		Sanguin	Kholeris	Melankholis	Phlegmatis	
1	Visual	4	6	17	8	35
2	Auditori	6	10	7	8	31
3	Kinestetik	7	6	6	15	34
	Jumlah	17	22	30	31	100

Hasil olah statistik dari data penelitian menunjukkan bahwa, gaya belajar jika ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan tidak ada perbedaan, dengan Kai Kuadrat 4.640 dengan $p = 0.326$ ($p > 0,05$). Hal ini disebabkan karena secara budaya mereka sudah terbiasa dengan sistem pembelajaran yang sama dari mulai TK sampai dengan SMU. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin banyak modalitas yang kita libatkan secara bersamaan, belajar

akan semakin hidup, berarti, dan melekat (DePorter, Reardon & Nourie, 2000). Hal senada juga disampaikan oleh Richard Restak (1995), "Setiap kali suatu pola saraf tertentu menembak maka jalur yang sama akan semudah itu pula diaktifkan kembali". Dalam kasus ini, dengan cara melibatkan lebih banyak modalitas dalam pengajaran, kita memicu lebih banyak lagi jalur saraf yang memperkuat belajar siswa (DePorter, Reardon & Nourie, 2000).

Tabel. 11. Gaya Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin

No	GB JK	Visual	Auditori	Kinestetik
1	Laki-laki	13	16	21
2	Perempuan	22	15	13

Hasil penelitian lain menunjukkan terjadinya perbedaan khususnya pada tipe kepribadian melankolis, dimana ada perbedaan gaya belajar dan jenis kelamin ditinjau dari tipe kepribadian dengan Kai Kuadrat 6.835 dengan $p = 0.033$ ($p < 0,05$). Hal ini disebabkan karena mahasiswa laki-laki dalam melakukan pekerjaan berkaitan dengan tugas-tugas akademiknya cenderung menyukai hal teknis yang menuntut pemikiran dan perencanaan, membutuhkan pujian atas apa yang telah dilakukannya dan menyukai informasi yang bersifat logis/masuk akal serta hanya sedikit saja dari mahasiswa laki-laki yang melakukan pekerjaan dengan tidak terburu-buru. Mereka tidak suka membuat kesalahan dan

lebih berorientasi pada fakta, data, dan angka, serta lebih menggunakan alasan daripada emosi. Hal berbeda dengan mahasiswa perempuan, mereka adalah orang yang cenderung serius dan tertutup, namun cerdas dan sangat kritis dalam berfikir. Mereka dalam mengerjakan suatu hal jauh lebih tekun. Mereka juga sangat berhati-hati, teliti, dan mudah curiga. Mereka lebih menyukai pekerjaan yang jelas tugasnya dan rinci serta jika melakukan sesuatu pekerjaan lebih menyukai sendiri atau tidak mau diganggu oleh orang lain. Banyak ide cemerlang yang ditawarkan namun mereka terlalu kaku dalam menerapkan idenya.

Tabel. 12. Gaya Belajar Visual Mahasiswa

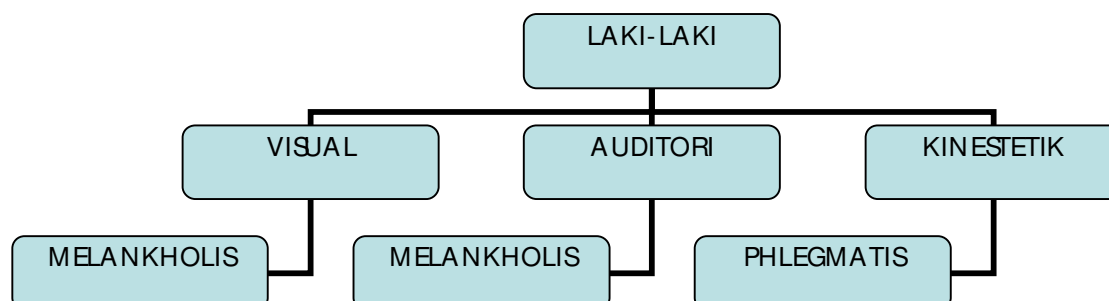
No	Gaya Belajar Visual	Jumlah
1	Laki-laki	5
2	Perempuan	12
	Jumlah	17

Dinamika psikologi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki dengan tipe kepribadian melankholis cenderung mempunyai gaya belajar visual karena sebagai pribadi yang rasional, objektif, aktif, laki-laki membutuhkan data dan angka faktuil sehingga lebih mudah memahami bila data dan angka ditampilkan

dalam bentuk diagram, grafik. Selain itu laki-laki dengan tipe ini juga cenderung memiliki gaya belajar auditori karena orang melankholis yang sangat idealis, perfeksionis, selalu mementingkan kualitas daripada kuantitas sehingga jika menjadi pemimpin, pekerjaan akan diselesaikan dengan benar dan tepat waktu. Untuk men-

capai hasil yang diinginkannya orang melankholis cukup mudah berdiskusi dengan teman dan bekerja secara kelompok. Untuk laki-laki dengan tipe kepribadian phlegmatis cenderung memiliki gaya belajar kinestetik karena sebagai pribadi

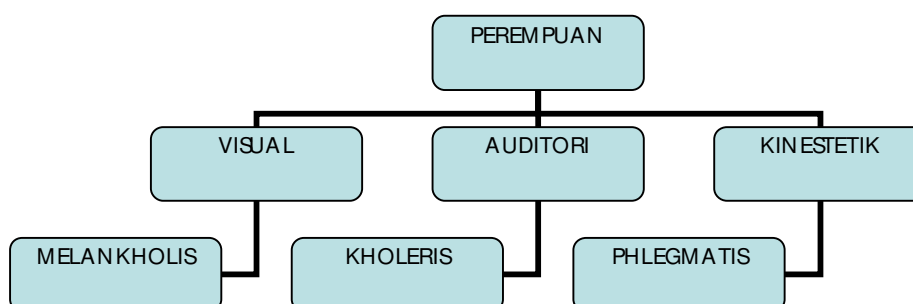
yang tidak emosional, mudah memisahkan pikiran dan perasaan sehingga jika belajar, tipe ini cukup mudah dengan mempergunakan *tick it (check list/tanda)*, dan membuat mind mapping (peta pikiran).



Gambar 1. Distribusi frekuensi Gaya Belajar Mahasiswa berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki

Dinamika psikologi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dengan tipe kepribadian melankholis cenderung mempunyai gaya belajar visual karena sebagai pribadi yang sangat objektif, sangat lembut, menyukai kerapian, keteraturan dan harus tertib segala-galanya, kalau tidak perempuan melankholis tidak bisa berfungsi sehingga untuk lebih mudah memahami ilmu pengetahuan, perempuan melankholis lebih mudah mempergunakan *highlighting* (memberikan warna pada bagian yang dianggap penting), *flowchart*, *mind mapping* dan model/peralatan. Perempuan dengan tipe kepribadian kholeris cenderung mempunyai gaya belajar auditori yang memerlukan perenungan

tentang hal apa saja yang telah diketahui dan hal apa saja yang kiranya belum diketahui mengenai materi yang akan dipelajari oleh karena itu perempuan dengan tipe ini mempunyai kemauan yang kuat, tidak mudah patah semangat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Perempuan dengan tipe ini juga lebih mudah menangkap dan memahami materi dengan cara *role play* karena perempuan ini dinamis dan aktif, dan sangat memerlukan perubahan. Untuk perempuan dengan kepribadian phlegmatis, gaya belajarnya cenderung kinestetik karena sifatnya yang pasif, kurang percaya diri sehingga mereka lebih mudah mempergunakan *highlighting*, *tick it*.



Gambar 2. Distribusi frekuensi Gaya Belajar Mahasiswa berdasarkan jenis kelamin perempuan

Kesimpulan

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak diterima, yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara gaya belajar ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin pada mahasiswa. Artinya bahwa rata-rata mahasiswa memiliki kecenderungan yang sama dalam gaya belajarnya baik secara visual, auditori maupun kinestetik, jika ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelaminnya. Mahasiswa cenderung memiliki kesamaan dalam menggunakan gaya belajarnya dikarenakan mahasiswa sudah terbiasa belajar sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan mulai menyesuaikan diri dengan dengan proses pembelajaran yang bervariasi atau model pembelajaran yang sudah mulai lebih merata dengan tidak hanya satu arah dengan model ceramah saja namun lebih aplikatif dengan memberikan pengajaran dengan model yang lain misalnya, role play, audio-visual, diskusi, kerja kelompok, dsb. Pembelajaran yang sudah mulai merata ini sangat berpengaruh baik secara fisik maupun psikologis mahasiswa karena bisa mengeksplorasi dirinya lebih maksimal dengan harapan mahasiswa dapat menerima informasi berkaitan dengan proses pembelajaran lebih optimal. Faktor dominan yang menentukan keberhasilan proses belajar adalah dengan mengenal dan memahami bahwa setiap individu adalah unik dengan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lain. Tidak ada gaya belajar yang lebih unggul dari gaya belajar yang lainnya. Semua sama uniknya dan semua sama berharganya.

Hasil yang lain agak berbeda dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa gaya belajar dan jenis kelamin ditinjau dari tipe kepribadian ada perbedaan khususnya pada tipe kepribadian melankolis. Artinya bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Mahasiswa laki-laki dengan kepribadian melankolis dalam melakukan pekerjaan berkaitan dengan tugas-tugas akademiknya cenderung menyukai hal teknis yang menuntut pemikiran dan perencanaan, membutuhkan pujian atas apa yang telah

dilakukannya dan menyukai informasi yang bersifat logis/masuk akal serta hanya sedikit saja dari mahasiswa laki-laki yang melakukan pekerjaan dengan tidak terburu-buru. Mereka tidak suka membuat kesalahan dan lebih berorientasi pada fakta, data, dan angka, serta lebih menggunakan alasan daripada emosi. Hal berbeda dengan mahasiswa perempuan dengan kepribadian melankolis yang cenderung serius dan tertutup, namun cerdas dan sangat kritis dalam berfikir. Mereka dalam mengerjakan suatu hal jauh lebih tekun. Mereka juga sangat berhati-hati, teliti, dan mudah curiga. Mereka lebih menyukai pekerjaan yang jelas tugasnya dan rinci serta jika melakukan sesuatu pekerjaan lebih menyukai sendiri atau tidak mau diganggu oleh orang lain. Banyak ide cemerlang yang ditawarkan namun mereka terlalu kaku dalam menerapkan idenya.

Daftar Pustaka

- Berry, JW Poortinga YH, Segall, Dasen PR. 1996. *Psikologi Lintas Budaya: dengan memahami diri anda sendiri* (Edisi Revisi). Binarupa Aksara.
- Dagun, SM. 1992. Maskulin dan Feminim: Perbedaan Pria wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Friedman, Howard S., & Wiriam W. Scustack, 2008. *Kepribadian*. Edisi ketiga Jilid1. Erlangga. Jakarta.
- Gulo, D. 1992. Kamus Psikologi. Bandung: Tonus.
- Gunarsa, Singgih D., 1990. *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Muria.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1993. *Psikologi Perkembangan*. (Terjemahan, Istiwyanti dan Jakarta. Kaifa. Bandung.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Manual Seri Program Statistik (SPS) Paket Midi*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hall, Calvin S., & Lindzey, Gardner. 2000. *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*
- Lahaye, Beverly. 1994. *Membina*

- Temperamen Anak. Yayasan Kalam Hidup. Bandung
- Littauer, Florence. 1996. *Personality Plus: Bagaimana memahami orang lain.* Binarupa Aksara
- Littauer, Florence., and Marita, L. 1997. *Personality Puzzle: Teka-teki Kepribadian.*